

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1. Paparan Data

PTK ini meneliti tentang “Pembelajaran teknik *artikulasi* untuk peningkatan kemampuan bercerita pada TK Q Education Sidoarjo Tahun Pelajaran 2018/2019”.. Kelas ini merupakan kelas yang memiliki keaktifan dan prestasi belajar yang cukup dan merupakan kelas di mana jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebelum dilakukan PTK yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anak dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, di peroleh beberapa indikator yang menunjukkan kurang keaktifan anak terhadap mata pelajaran tersebut. Indikator tersebut antara lain, anak mau mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, anak cukup mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran yang telah di terapkan adalah diskusi kelompok kecil, tanya jawab, metode ceramah dan pembelajaran kooperatif seperti metode jigsaw. Namun ada kendala selama penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu jumlah anak yang terlalu banyak sehingga Bapak/Ibu guru sulit mengendalikan anak di dalam kelas dan anak cenderung ramai.

Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak , lingkungan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pemberian tindakan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah di lakukan oleh peneliti di peroleh data

di ketahui bahwa pada dasarnya anak menyukai pelajaran ekonomi. Ternyata penampilan guru juga berpengaruh terhadap pembelajaran anak dikelas. Yang dimaksud penampilan guru disini adalah metode guru dalam mengajar untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, misalnya menumbuhkan interaksi antar anak dan memberi kesempatan anak untuk bertanya dan dimungkinkan untuk materi – materi tertentu guru perlu menggunakan metode pembelajaran

yang inovatif lagi. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru dan anak ..

## 4.2. Pelaksanaan Tindakan

### 1) Siklus 1

#### a. Perencanaan Tindakan I.

Pada pertemuan pertama sebelum pemberian tindakan, peneliti mengukur kemampuan awal anak yaitu dengan *pretest secara lesan* ulangan harian pada pokok bahasan sebelumnya yaitu materi pengangguran. Soal *pretest secara lesan* anak dapat di lihat pada lampiran 10 dan hasil kemampuan awal anak tersebut dapat di lihat pada lampiran 20. Pada tahap ini peneliti juga menyusun silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia (BI), rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran 1) dan perangkat lainnya dengan pada pokok bahasan jenis usaha dan kegiatan ekonomi”. Selain itu guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memperlancar penerapan metode *ARTIKULASI* berupa gambar gambar sebagai bahan yang bisa diceritakan .

Langkah-langkah atau tindakan yang akan dilakukan, direncanakan secara rinci oleh guru dan peneliti sehingga benar-benar dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan. Peneliti menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengetahui keaktifan anak dari segi aspek afektif dan psikomotorik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *Artikulasi* dan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam bercerita. Sebagai alat evaluasi guru membuat soal ulangan berbentuk pilihan ganda dan uraian struktur untuk mengetahui tingkat hasil belajar anak setelah adanya penerapan metode *Artikulasi* .

#### b. Pelaksanaan Tindakan I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 dan 17 Desember 2017. Materi yang diajarkan yaitu pada pokok bahasan “bercerita dengan teknik artikulasi”. Pembelajaran berlangsung selama 2 kali pertemuan dengan total alokasi waktu selama 4 jam pelajaran (4 x 45 menit). Peneliti dan guru sebelum memulai proses belajar mengajar yang menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi* terlebih dahulu melakukan pembahasan mengenai teknik dan aturan main dalam praktek pembelajaran. Dalam PTK langkah pembelajaran artikulasi sebagai

berikut :

- a. Guru membagi anak untuk berpasangan.
- b. Guru membagiakan gambar tiap anak untuk dilihat dan diceritakan.
- c. Guru dan anak menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara atau bercerita dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara bercerita , sementara guru dan anak yang lain sebagai pendengar .
- e. Bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara yang bercerita ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali..
- f. Merumuskan kesimpulan bersama-sama anak dan guru.
- g. Penutup.

Adapun pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif *teknik Artikulasi* adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pendahuluan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), gambar gambar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi.

Tahap ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2017. Pada tahap ini guru mengawali pelajaran dengan memberi salam, memeriksa kehadiran anak , menyampaikan apresiasi menyampaikan informasi mengenai materi yang akan di bahas, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melihat kemampuan awal anak dengan memberikan *pre test secara lesan* dengan materi yang sudah diajarkan sebelumnya.

2) Tahap Inti

a. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI. Guru membagi para anak menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang anak . Guru memberi nomor kepada setiap anak dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras,

suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test secara lisan ) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Pada tahap ini guru menyampaikan materi awal dengan metode ceramah, menjelaskan metode yang akan di gunakan selanjutnya dan menjelaskan aturan main dalam teknik Artikulasi). Langkah pertama yang dilakukan guru yaitu membentuk kelompok menjadi tujuh kelompok dan setiap kelompok terdapat 5 orang anak , pembagian awal kelompok di bagi berdasarkan nomor urut absen anak . Pembentukan kelompok membutuhkan waktu yang lumayan lama karena anak merasa binggung dan merasa tidak cocok dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan pembagian kelompok, masing – masing kelompok membentuk posisi saling berdekatan sesama anggota kelompoknya. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki gambar sebagai bahan cerita yang disediakan oleh guru.

#### **b. Saling bercerita**

Dalam kerja kelompok, guru membagikan gambar kepada setiap anak sebagai bahan yang akan dilihat dan diceritakan. Dalam kerja kelompok setiap anak berpikir bersama untuk saling bercerita dan saling mendengar. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk bercerita, guru memberi waktu selama 45 menit kepada anak untuk saling bercerita tentang isi gambar yang diterima.

Dalam kegiatan pembelajaran guru berkeliling kelas untuk membantu kesulitan yang di hadapi anak selama anak saling bercerita. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai observer yang mengamati dan memberi motivasi anak untuk melaksanakan pembelajaran sengan baik. Untuk penilaian aspek - aspek aktivitas anak dilakukan oleh observer atau guru yang dibantu rekan teman sejawat. Hal ini disamping untuk memudahkan penilaian hal ini juga bertujuan agar aktivitas peneliti tidak terganggu dalam membimbing anak..

Ketika tahap ini masih berlangsung peneliti terus giat dalam memotivasi anak agar anak berperan aktif dalam pembelajaran ini. Setelah anak melakukan kegiatan bercerita selama 2 x 45 menit guru meminta anak untuk bercerita bercerita pada gurunya untuk masing masing kelompok diwakili satu anak.

c. Memanggil Wakil kelompok.

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para anak dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan secara lesan dari guru dengan maju ke depan kelas. Pada tahap ini anak yang dipanggil guru ditugaskan mewakili kelompok dengan penunjukan berdasarkan nomor yang diberikan guru untuk bercerita dengan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.

Setiap kelompok telah siap bercerita di depan kelas dalam bentuk diwakili satu anak yang dipilih guru, dan didampingi semua anggota kelompok untuk berdiri di depan kelas. Diharapkan dari penyajian cerita dari masing masing kelompok lain dapat aktif memperhatikan isi cerita dari kelompok yang bercerita di depan kelas. Selama kegiatan bercerita berlangsung guru mempersilahkan anak dari kelompok lain untuk menganggapi dan memberikan pendapatnya kepada kelompok yang sedang bercerita agar seluruh anak dapat berperan aktif. Pada saat bercerita pula seluruh observer dengan seksama mengamati anak dan mencatat aktivitas anak dalam lembar observasi keaktifan anak yang telah disediakan.

d. Observasi dan Evaluasi

Berdasarkan pada hasil observasi dari kegiatan anak dalam pembelajaran selanjutnya guru bersama teman observer menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.

Kegiatan observasi dilakukan oleh 2 orang rekan guru. Adapun hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan peneliti dan keaktifan anak selama pelaksanaan tindakan berlangsung diuraikan sebagai berikut :

- Anak masih terlihat bingung dan belum siap dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi dalam bercerita*. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ini baru mereka ketahui dan baru di terapkan juga di kelas mereka
- Dibutuhkan manajemen pengelolalan kelas yang baik terutama saat anak anak praktek bercerita
- Berdasarkan lembar observasi, peneliti masih kurang memotivasi anak

di awal pembelajaran

- Anak mulai merasakan senang dengan dilakukan pembelajaran peningkatan kemampuan bercerita dengan teknik *ARTIKULASI*

Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan untuk dapat dievaluasi keefektifannya akan di uraikan sebagai berikut :

- Hasil observasi kegiatan peneliti dalam pembelajaran kooperatif bercerita teknik *ARTIKULASI*

Hasil dari observasi ini di analisis menggunakan presentase. Adapun skor untuk penilaian “Ya” adalah 1 dan untuk penilaian “Tidak” adalah 0. Skor yang di dapat dari masing – masing indikator di jumlahkan dan selanjutnya di rata – rata. Rata – rata skor tersebut kemudian di jadikan prosentase dengan tujuan untuk mempermudah penilaian, mengingat penilaian keberhasilan tindakan di ukur dengan presentase. Lembar observasi kegiatan penelitian dalam metode pembelajaran kooperatif teknik disajikan pada lampiran dan hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan peneliti dalam pembelajaran kooperatif teknik *ARTIKULASI* dapat dilihat pada lampiran.

Hasil data observasi pengamat siklus I jumlah skor yang dihasilkan adalah 17, sedangkan skor maksimal adalah 18. Berdasarkan hasil pengamatan kedua observer (pada lampiran 36), jumlah skor yang di peroleh adalah 33, sedangkan skor maksimal adalah 36. Dengan demikian nilai rata – rata yang di peroleh adalah  $33:36 \times 100\% = 91.67\%$ . berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk dalam kategori A. Pada tahap I indikator ke dua yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan tahap IV indikator ke-2 yaitu memberikan komentar atas laporan yang telah di buat kurang maksimal dilakukan oleh peneliti, hal ini akan menjadi catatan penting bagi peneliti untuk perbaikan pada siklus II.

Hasil observasi kedua pengamat dapat di lihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Dalam Pembelajaran Teknik ARTIKULASISiklus I**

Pengamat	Skor	Skor Maksimal	Prosentase %
1	16	18	88.89%
2	17	18	94.44%

- Hasil observasi keaktifan anak dalam metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi. Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus I, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan pengukuran skala *Rating Scale*. *Rating scale* merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian di tafsirkan dalam pengertian kualitatif. Pengukuran *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi respon terhadap suatu peristiwa. Berdasarkan pengamatan yang sesuai dengan lembar format observasi keaktifan anak. Aktivitas anak dalam penelitian ini di gunakan sebagai data primer dalam ranah afektif selama penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI. Hal - hal yang diamati dalam aktivitas anak ini berorientasi pada minat, perhatian, konsentrasi serta ketekunan. Merupakan ciri seorang anak bila termotivasi dalam belajar. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar secara aktif, motivasi belajar anak dapat timbul dari dalam individu anak dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Motivasi yang timbul dari dalam diri anak sendiri tanpa ada ajakan atau peneruh dari orang lain disebut motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri anak, apakah karena adanya ajakan, suruhan orang lain disebut motivasi ekstrinsik.

Seseorang anak yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh, gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dengan demikian jelaslah bahwa

motivasi sangat diperlukan seseorang dalam melakukan aktivitas belajar. Hasil dari observasi keaktifan yang didapat pada saat tindakan dilakukan adalah sebagai berikut ini :

**Tabel 4.2 Aktivitas Anak Selama Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik ARTIKULASISiklus I**

No.	Tahap	Indikator	Jumlah	%
1.	Awal	• Melakukan aktivitas rutin di awal dan di akhir kegiatan tatap muka	28	80%
		• Memperhatikan tujuan pembelajaran	21	60%
		• Memperhatikan aturan main teknik artikulasi	24	68%
2.	Inti	• Anak bercerita dengan kelompok masing-masing	24	68%
		• Anak saling membantu kelompok dalam mengerjakan tugas	26	74%
		• Sesama anak tidak saling menjatuhkan	24	68%
		• Anak menghargai pendapat orang lain	24	68%
		• Anak memperhatikan selama kegiatan bercerita berlangsung	19	54%
3.	Akhir	• Menjawab pertanyaan guru sendiri	27	77%
		• Memperhatikan refleksi yang diberikan guru	20	57%
<b>Rata-rata</b>			<b>23,7</b>	<b>67,71%</b>

Pada tabel 4.2 terlihat aktivitas anak cukup rendah. Hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI, sehingga anak masih sedikit canggung selama proses pembelajaran. Aspek – aspek yang diamati yang terlihat sangat kurang adalah aspek saling membantu dalam kelompok, bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum di mengerti, sesama anak tidak saling menjatuhkan dan anak saling membantu kelompok dalam mengerjakan tugas. Tapi dilihat dari aspek memperhatikan aturan main, menghargai pendapat orang. Secara keseluruhan



keaktifan anak pada siklus I tergolong rendah yaitu hanya mencapai 67,71% dari seluruh aspek yang di amati.

c. Refleksi

Pada tahap ini hasil observasi akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dilakukan refleksi untuk kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan anak dan dapat meningkatkan hasil belajar anak pada mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis data yang dilakukan pada tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya antara lain pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti. Dan berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dapat di refleksikan bahwa kegiatan peneliti dilapangan tergolong baik. Hal ini dapat di lihat dari data observasi kedua pengamat yang menunjukkan angka 91.67% yang berarti taraf keberhasilan tindakan ini masuk pada kategori A.

Pada siklus I prestasi belajar anak pada aspek kognitif cukup menunjukkan hasil yang di harapkan. Hal ini dapat di lihat dari nilai rata – rata hasil *post test secara lesan* pada siklus I yaitu sebesar 78.17 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 82.86% (dapat di lihat pada lampiran 21).

Adapun data nilai tes anak pada siklus I tampak pada tabel 4.3 berikut ini

**Tabel 4.3 Hasil Tes Anak Siklus I**

Nilai	Jumlah anak	Presentase (%)
91-100	-	-
84-90	6	17,14 %
77-83	14	40,00 %
71-76	13	37,14 %
66-70	2	5,71 %
61-65	-	-
55-60	-	-
41-54	-	-
0-40	-	-

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai anak berkisar antara 77-83 yang berjumlah 14 anak dengan presentase sebesar 40%, kemudian nilai anak yang mendapat nilai dengan kisaran nilai 71-76 berjumlah 13 anak dengan presentase 37% dilanjutkan dengan anak yang mendapat nilai antara 84-90 berjumlah 6 anak dengan presentase 17% dan anak yang mendapat nilai antara 66-70 sebanyak 2 orang anak dengan presentase 5%.

Untuk penilaian pada aspek afektif anak pada siklus I deskriptor 1,2,3,4,5 berdasarkan penilaian dengan meliputi kriteria kerjasama dalam kelompok, kerajinan, kedisiplinan, dan keberanian anak secara terperinci adalah sebagai berikut : pada aspek antusias mengikuti pelajaran skor yang di hasilkan sebesar 57,14 % dan ini merupakan skor aspek afektif tertinggi pada siklus I, berikutnya pada indikator menanggapi teman saat diskusi skor yang di hasilkan hanya sebesar 47,14 %, hal ini disebabkan karena anak pada saat bercerita anggota kelompok lain para anak banyak yang melakukan kegiatan lain seperti berbicara dengan teman kelompoknya tanpa memperdulikan kelompok lain yang sedang bercerita hasil investigasi, berikutnya pada indikator mengerjakan tugas sesuai dengan bagian dan tugasnya di peroleh skor sebesar 48,57 %, pada aspek menghargai pendapat saat diskusi kelas dengan kelompok lain di peroleh skor 51,43 % dan pada aspek tidak mendominasi dan aktif dalam diskusi kelompok di peroleh skor sebesar 52,86 %. Untuk keseluruhan aspek afektif yang diamati pada siklus I menunjukkan keaktifan anak masih kurang memuaskan hal ini juga menjadi catatan penting peneliti untuk lebih memberikan motivasi anak pada pelaksanaan siklus II yang akan di laksanakan pada pertemuan berikutnya, untuk mengetahui data hasil observasi keaktifan anak aspek afektif secara lengkap dapat di lihat pada lampiran 29.

Untuk penilaian pada aspek afektif deskriptor 6,7,8,9,10 yang dilaksanakan pada siklus I berdasarkan rubrik penilain aspek afektif. Adapun kriteria yang di nilai meliputi kemampuan bercerita , kemampuan berdiskusi, dan kemampuan kerjasama. Pada aspek bekerja sama menganalisa dan menjawab soal diskusi pada siklus I ini menghasilkan skor 47,14 %, hal ini sangat jauh dari harapan peneliti karena dalam prakteknya anak lebih suka menganalisa sendiri – sendiri dan mengabaikan pendapat teman. Pada aspek memberikan sumbangan pendapat pada saat investigasi jumlah skor yang di hasilkan sebesar 48,57 %, pada aspek bertanya pada guru jumlah skor yang di hasilkan sebesar 48,57 %,.. Dan yang terakhir pada aspek membantu anak lain yang mengalami kesulitan belajar jumlah skor yang di hasilkan sangat rendah yaitu hanya sebesar 44,29 % hal ini karena anak merasa malas mengajari temannya dan lebih mengandalkan guru biar guru saja yang membantu. Untuk lebih jelasnya rincian hasil observasi keaktifan

anak pada aspek afektif deskriptor 6,7,8,9,10.

Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi ini di peroleh beberapa kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan yang di peroleh antara lain :

- Memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk melakukan tanya jawab antar sesama anggota kelompoknya, antar kelompok dan dengan guru.
  - Anak dapat lebih mudah memahami suatu pokok bahasan dengan lebih mendalam karena ada investigasi kelompok
- Namun, pada siklus I terdapat beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran antara lain :
- Waktu pelajaran yang banyak terbuang pada saat pembentukan kelompok karena anak banyak yang tidak setuju karena bukan teman sepermainannya.
  - Anak belum terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI.
  - Anak sedikit canggung saat diskusi
  - Pengelolaan kelas yang kurang, terutama pada saat bercerita kelompok sedang di lakukan.

Ketuntasan belajar anak secara klasikal pada siklus I adalah 82,86%. Maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar anak . Oleh karena itu pada siklus II akan diadakan perbaikan terhadap kelemahan – kelamahan pada siklus I dan akan di pertahankan kelebihan yang telah di capai pada siklus I.

### 4.3. Siklus II

#### a. Perencanaan Tindakan 2

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, khususnya berdasarkan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Tujuan diadakan siklus II dalam PTK ini adalah untuk memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran yang

terjadi selama siklus I. Siklus II dilakukan berdasar pada rekomendasi dari hasil refleksi siklus I.

. Perencanaan ppada siklus II yang mendasar antara lain :

- a. Mengganti anak yang melakukan bercerita .
- b. Memperbaiki RPP disesuaikan dengan waktu pelaksanaan.

Meningkatkan motivasi anak dalam proses pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada aktivitas anak dan guru seperti pada pelaksanaan siklus I. seperti dengan siklus I pada tahap ini guru mempersiapkan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan skenario pembelajaran, bahan ajar, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan lembar catatan lapangan untuk mencatat hal – hal yang tidak ada dalam lembar observasi, menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi, mengkoordinasikan program kerja pelaksanaan tindakan dengan guru pengajar ekonomi yang bersangkutan dan dua orang rekan sejawat sebagai pengamat dalam penelitian ini. Pada siklus II materi yang diberikan adalah pertumbuhan ekonomi.

#### b. Pelaksanaan Tindakan 2

Pada siklus II, kegiatannya sama dengan siklus I yang didahului dengan memberikan pengarahan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran artikulasi kepada anak . Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu yang sama yaitu 2 X 45 menit, siklus II ini dilaksanakan pada pada tanggal 22 dan 24 Desember 2017. Pada pertemuan ini materi yang diajarkan yaitu melanjutkan materi dari siklus I yaitu pertumbuhan ekonomi. Tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II ini sama seperti pada siklus I, meliputi:

##### 1) Tahap Pendahuluan

Pelaksanaan tahap ini di lakukan pada tanggal 22 Desember 2017. Pada tahap ini guru mengawali pelajaran dengan memberi salam, memeriksa kehadiran anak , memberi motivasi, menyampaikan informasi mengenai tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu anak diminta untuk duduk dengan teman kelompoknya yang sudah di bentuk pada pertemuan yang lalu atau pada siklus I.

##### 2) Tahap Inti

Pada tahap ini guru menjelaskan kembali metode pembelajaran yang akan di gunakan selanjutnya dan menjelaskan aturan mainnya. Pada tahap ini peneliti tidak melakukan pembentukan kelompok lagi.

Setelah semua anggota kelompok berkumpul, guru kemudian memanggil ketua kelompok untuk mengambil gambar sebagai bahan bercerita. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk mendiskusikan pekerjaannya dengan saling mengadakan tukar menukar informasi melalui kegiatan bercerita, guru memberi waktu selama 2 x 45 menit kepada anak untuk berdiskusi.

Dalam kegiatan investigasi guru tetap berkeliling di kelas untuk membantu kesulitan yang di hadapi anak selama proses investigasi berlangsung. Untuk penilaian aspek - aspek afektif dilakukan oleh observer yang sudah di tunjuk sebelumnya pada siklus 1 yaitu dua rekan teman sejawat, disamping untuk memudahkan penilaian hal ini juga bertujuan agar aktivitas peneliti tidak terganggu dalam menyampaikan materi dan dalam pelaksanaan pada siklus II.

Ketika tahap ini masih berlangsung seperti pada siklus I peneliti harus lebih giat lagi dalam memotivasi anak agar anak berperan aktif dalam pembelajaran ini. Setelah anak melakukan diskusi dan investigasi selama 2 x 45 menit guru meminta anak untuk mempersiapkan kegiatan bercerita hasil investigasi yang akan di laksanakan pada pertemuan berikutnya.

Tanggal 24 Desember 2017, pada tahap ini merupakan tingkat pengorganisasian dan mengintegrasikan semua bagian menjadi keseluruhan dan merencanakan sebuah bercerita di depan kelas. Setiap kelompok telah menunjuk salah satu anggota untuk membercerita kemudian setiap anggota mendengarkan. Peran guru disini sebagai penasehat dan membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil didalamnya.

Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dalam bentuk bercerita secara keseluruhan. Diharapkan dari penyajian bercerita kelompok lain dapat lebih aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab. Selama kegiatan bercerita berlangsung guru mempersilahkan anak dari kelompok lain untuk menganggapi dan memberikan pendapatnya kepada kelompok yang sedang bercerita agar seluruh

anak dapat berperan aktif. Pada saat bercerita pula seluruh observer dengan seksama mengamati anak dan mencatat aktivitas anak dalam lembar observasi keaktifan anak yang telah di sediakan. Kegiatan bercerita ini dibatasi pada tiap – tiap kelompok yaitu 15 menit tiap kelompok, sehingga mereka harus dapat menentukan waktu dan membagi waktu dan jumlah anak yang bertanya juga di batasi yaitu pada tiap - tiap kelompok di beri jatah 2-3 pertanyaan saja, hal ini juga bertujuan agar semua kelompok dapat maju dan membercerita kan hasil investigasinya di depan kelas.

### 3) Tahap penutup

Pada tahap ini maka guru dan guru yang bertugas sebagai pengamat bersama – sama menarik kesimpulan dan memberikan penekanan kembali terhadap hasil pembelajaran bercerita semua kelompok dan beberapa pertanyaan yang belum di jawab selama kegiatan bercerita berlangsung. Kegiatan selanjutnya yaitu anak mengerjakan soal *post test secara lesan* siklus II dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI berhasil di terapkan dan untuk menilai anak pada aspek kognitif. Adapun lembar soal tes siklus II.

#### c. Observasi

Seperti halnya pada siklus I, Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui keaktifan anak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan untuk mengetahui kemampuan anak dalam bercerita pada metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan ditekankan pada implementasi metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh yang meliputi: keaktifan anak dalam proses pembelajaran, tanggapan anak terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan yaitu metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi, suasana kegiatan belajar mengajar dan pencapaian hasil belajar anak. Adapun hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan peneliti dan keaktifan anak selama pelaksanaan tindakan berlangsung diuraikan sebagai berikut :

- Anak sudah terbiasa dan sudah siap dengan penerapan metode

pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI

- Manajemen pengelolaan kelas sudah lebih baik terutama saat investigasi berlangsung
- Berdasarkan lembar observasi, peneliti menunjukkan kemajuan dalam memotivasi anak di awal pembelajaran

Untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan untuk dapat dievaluasi keefektifannya akan diuraikan sebagai berikut :

- Hasil observasi kegiatan peneliti dalam metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi

Hasil dari observasi ini di analisis menggunakan presentase. Adapun skor untuk penilaian “Ya” adalah 1 dan untuk penilaian “Tidak” adalah 0. Skor yang di dapat dari masing – masing indikator di jumlahkan dan selanjutnya di rata – rata. Rata – rata skor tersebut kemudian di jadikan prosentase dengan tujuan untuk mempermudah penilaian, mengingat penilaian keberhasilan tindakan) di ukur dengan presentase. Lembar observasi kegiatan penelitian dalam pembelajaran kooperatif teknik disajikan pada lampiran 33 dan hasil observasi kedua pengamat terhadap kegiatan peneliti dalam pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI.

Hasil data observasi pengamat 1 dan 2 jumlah skor yang dihasilkan adalah 17(lampiran 36), sedangkan skor maksimal yang dapat diperoleh apabila semua indikator terlaksana adalah 18. Berdasarkan hasil pengamatan kedua observer (lampiran 17), jumlah skor yang di peroleh adalah 34, sedangkan skor maksimal adalah 36. Dengan demikian nilai rata – rata yang di peroleh adalah  $34:36 \times 100\% = 94.44\%$ . berarti taraf keberhasilan kegiatan peneliti berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk dalam kategori A. Pada tahap I indikator ke dua yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan tahap IV indikator ke 2 yaitu memberikan komentar atas laporan yang telah di buat telah dilakukan oleh peneliti sebagai tindakan perbaikan pada siklus I, namun pada tahap I indikator ke 5 yaitu membagi kelas menjadi tujuh kelompok tidak dilakukan lagi oleh peneliti karena pada siklus II ini kelompok anak tetap atau sama seperti pada siklus I. Hasil observasi kedua pengamat dapat di lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Kegiatan Peneliti Dalam Pembelajaran Kooperatif Teknik ARTIKULASISiklus II**

Pengamat	Skor	Skor Maksimal	Prosentase %
1	17	18	94.44%
2	17	18	94.44%

(Sumber : peneliti lapangan,2012 )

- Hasil observasi keaktifan anak dalam metode pembelajaran kooperatif teknik artikulasi

Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran pada siklus I, peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan pengukuran skala *Rating Scale*. *Rating scale* merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian di tafsirkan dalam pengertian kualitatif. Pengukuran *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi respon terhadap suatu peristiwa. Berdasarkan pengamatan yang sesuai dengan lembar format observasi aktivitas anak, aktivitas anak dalam penelitian ini di gunakan sebagai data primer dalam segi ranah afektif selama penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik pada mata pelajaran ekonomi. Hal - hal yang diamati dalam aktivitas anak ini berorientasi pada minat, perhatian, konsentrasi serta ketekunan dan merupakan ciri seorang anak bila termotivasi dalam belajar.

Hasil dari observasi keaktifan menunjukkan data sebagai berikut ini :

**Tabel 4.5 Aktivitas Anak Selama Penerapan Metode Pembelajaran Teknik ARTIKULASISiklus II**

No.	Tahap	Indikator	Jumlah	%
1	Awal	• Melakukan aktivitas rutin di awal dan di akhir kegiatan tatap muka	35	100 %
		• Memperhatikan tujuan pembelajaran	34	97 %
		• Memperhatikan aturan main teknik artikulasi	34	
2	Inti	• Anak berdiskusi dengan kelompok masing-masing	35	100 %
		• Anak saling membantu kelompok dalam	35	100 %



	mengerjakan tugas		
	• Sesama anak tidak saling menjatuhkan	35	100 %
	• Anak menghargai pendapat orang lain		
	• Anak menyampaikan pendapat saat bercerita berlangsung	34	97 %
		32	91 %
3	Akhir		
	• Menjawab pertanyaan guru sendiri	35	100 %
	• Memperhatikan refleksi yang diberikan guru	33	94 %
<b>Rata-rata</b>		<b>34,2</b>	<b>97,71 %</b>

Pada tabel 4.5 terlihat aktivitas anak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi yang di gunakan, sehingga anak selama proses pembelajaran menikmati perannya sebagai anggota kelompok. Aspek – aspek yang diamati yang terlihat sangat bagus adalah aspek saling membantu dalam kelompok, bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum di mengerti, sesama anak tidak saling menjatuhkan dan anak saling membantu kelompok dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya, walau dilihat dari aspek menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung poin yang didapatkan paling rendah di bandingkan dengan indikator lainnya, tapi secara keseluruhan keaktifan anak pada siklus II tergolong sangat baik yaitu mencapai 97,71 % dari seluruh aspek yang diamati.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini hasil observasi akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dilakukan refleksi untuk kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan anak dan dapat meningkatkan hasil belajar anak pada mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis data yang dilakukan pada tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya antara lain pengelolaan kelas yang dilakukan peneliti. Dan berdasarkan hasil analisis data pada siklus II dapat di refleksikan bahwa kegiatan peneliti dilapangan tergolong sangat baik. Hal ini dapat di lihat dari data observasi kedua pengamat yang menunjukkan angka 94.44% yang berarti taraf keberhasilan tindakan ini masuk pada kategori A.

Pada siklus II prestasi belajar anak pada aspek kognitif sudah menunjukkan hasil yang di diharapkan. Nilai rata – rata tes pada siklus II yaitu sebesar 84.11 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94.29% (dapat di lihat pada lampiran 19).

Adapun data nilai tes anak pada siklus I tampak pada tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4.6 Hasil Tes Anak secara lesan Siklus II**

Nilai	Jumlah anak	Presentase
91-100	5	14,29 %
84-90	8	22,86 %
77-83	20	57,14 %
71-76	2	5,71 %
66-70	-	-
61-65	-	-
55-60	-	-
41-54	-	-
0-40	-	-

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar nilai anak berkisar antara 77-83 dengan jumlah anak sebanyak 20 anak dengan presentase skor sebesar 57,14 %, sementara anak yang memperoleh nilai 84-90 sebanyak 8 anak dengan presentase 22,86 %, untuk anak yang memperoleh nilai hampir sempurna sebanyak 5 orang anak dengan presentase sebesar 14,29 % dan anak yang mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan minimal sebanyak 2 orang dengan presentase 5,71 %.

Untuk penilaian pada aspek afektif deskriptor 1,2,3,4,5 anak pada siklus II intinya sama dengan penilaian keaktifan pada siklus I yang berdasarkan penilaian dengan meliputi kriteria kerjasama dalam kelompok, kerajinan, kedisiplinan, dan keberanian, pada aspek antusias mengikuti pelajaran skor yang di hasilkan meningkat tajam yaitu sebesar 85,71% dari perolehan awal di siklus I sebesar 57,14 %, berikutnya pada indikator menanggapi teman saat diskusi skor yang di hasilkan mengalami peningkatanyaitu 81,43 %, hal ini disebabkan karena anak pada saat bercerita anggota kelompok lain para anak sudah memperhatikan kelompok lain saat bercerita , berikutnya pada indikator mengerjakan tugas sesuai dengan bagian dan tugasnya juga mengalami peningkatan skor, pada aspek ini di peroleh skor sebesar 82,86 %, pada aspek menghargai pendapat saat diskusi kelas

dengan kelompok lain di peroleh skor 87,86 % dan pada aspek tidak mendominasi dan aktif dalam diskusi kelompok di peroleh skor sebesar 88,57 % dan ini merupakan skor tertinggi pada aspek afektif di siklus II. Untuk keseluruhan aspek afektif yang diamati pada siklus II menunjukkan keaktifan anak sangat memuaskan dan sesuai dengan harapan yang sudah di prediksi oleh peneliti sebelumnya, untuk mengetahui data hasil observasi keaktifan anak aspek afektif secara lengkap dapat di lihat pada lampiran.

Untuk penilaian pada aspek afektif deskriptor 6,7,8,9,10 yang dilaksanakan pada siklus II intinya juga sama seperti pada siklus I yang berdasarkan rubrik penilai aspek psikomotorik. Pada aspek bekerja sama menganalisa dan menjawab soal diskusi pada siklus II ini menghasilkan skor yang sangat signifikan yaitu sebesar 83,57 %, hal ini sesuai dari harapan peneliti karena sekarang anak lebih suka menganalisa permasalahan yang di berikan dengan cara diskusi kelompok. Pada aspek memberikan sumbangan pendapat pada saat investigasi jumlah skor yang di hasilkan sebesar 79,29 % ini mengalami sedikit penurunan pada siklus I, pada aspek bertanya pada guru jumlah skor yang di hasilkan sebesar 72,86 %, pada aspek berbagi tugas dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan soal diskusi jumlah skor yang di hasilkan cukup tinggi yaitu sebesar 82,86 %, anak sudah bisa membagi tugas yang telah di berikan kepadanya dengan penuh tanggung jawab walaupun tidak semua anak mempunyai kesadaran dalam mengerjakan tugas yang di berikan kepadanya. Dan yang terakhir pada aspek membantu anak lain yang mengalami kesulitan belajar jumlah skor yang di hasilkan mengalami peningkatan yaitu sebesar 77,86 % hal ini karena anak sudah mulai peduli terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Untuk lebih jelasnya rincian hasil observasi keaktifan anak pada aspek afektif deskriptor 6,7,8,9,10 bisa di lihat di lampiran.

Setelah pemberian tindakan pada siklus II peneliti kembali mewawancarai anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar anak . Berdasarkan hasil wawancara dengan anak mengenai tanggapannya selama proses pembelajaran, sebagian anak merasa senang terhadap pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI yang diterapkan pada

mata pelajaran ekonomi. Seperti yang di katakan siswi bernama Fitriawati “senang sekali kalo misal pembelajaran menggunakan cara seperti ini”,”menurut saya belajaar dengan metode seperti ini sangat menyenangkan karena disamping kita belajar memahami materi kita juga bisa lebih dekat dengan teman sekelas”.

Terlepas dari tanggapan – tanggapan positif dari para anak pada proses wawancara peneliti juga menemukan beberapa tanggapan negatif yang disampaikan oleh anak . Seperti yang di ungkapkan anak bernama Nurafrizal “saya kurang senang dengan metode seperti ini karena saya lebih suka belajar sendiri dari pada belajar secara berkelompok”.

#### **4.4. TEMUAN PENELITIAN**

Beberapa temuan yang diperoleh dan selama pelaksanaan tindakan penelitian (Siklus I dan Siklus II) dalam pembelajaran kooperatif melalui teknik ARTIKULASI yaitu sebagai berikut:

##### **1) Temuan pada siklus I**

- Pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI adalah bentuk pembelajaran yang baru pertama kali diterapkan di TK Q Education Sidoarjo Sidoarjo khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Sehingga, pelaksanaan tindakan pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Hal ini dikarenakan para anak masih beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru dimana anak masih merasa asing dan belum memahami aturan serta langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI.
- Anak masih terkesan malu dan kurang bisa dalam mempertahankan pendapat yang dikemukakannya walaupun pendapatnya itu sudah benar. Selain itu anak mempunyai cara yang beragam dalam menyampaikan pendapat, ada yang menyampaikan dengan membaca, tulisan yang ditulis sebelumnya, ada pula yang menyampaikan dengan ejaan yang kurang sempurna, namun ada pula yang menyampaikan pendapatnya dengan baik dan benar.
- Pada kegiatan bercerita dan diskusi kelompok sebagian besar anak sudah dapat bekerja sama dengan baik, hanya saja ada beberapa anak yang

mendominasi kegiatan bekerja dalam kelompok.

- Anak antusias dan merasa senang dengan pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI, karena dalam menyelesaikan tugas dilakukan secara kerja sama sehingga tugas dapat dengan mudah cepat terselesaikan.

## 2) Temuan Pada Siklus II

- Anak terlihat sangat antusias dalam pembelajaran pada siklus II yang di tunjukkan dengan aktivitas anak dan keaktifan anak pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- Kerjasama dalam menyelesaikan tugas sudah dapat diterapkan dengan sangat baik, sehingga proses pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama kelompok dan keaktifan anak dalam pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI sudah berjalan dengan baik sekali.
- Anak yang aktif dalam pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI tidak lagi didominasi oleh beberapa anak saja namun anak yang lainnya sudah dapat berperan aktif. Hal ini dikarenakan anak sudah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran ini.
- Keaktifan dan kemampuan anak dalam bercerita setelah pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI menunjukkan peningkatan, dengan demikian metode ini baik untuk di terapkan pada anak usia dini dalam bercerita.
- Anak antusias dan merasa senang dengan pembelajaran kooperatif teknik ARTIKULASI, karena dalam menyelesaikan tugas dilakukan secara kerja sama sehingga tugas dapat dengan mudah cepat terselesaikan.

### 4.5. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini , peneliti berusaha mengkonfirmasi temuan PTK ini dengan teori teroi yang digunakan sebagai landasan berfikir dalam penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *artikulasi* untuk peningkatan kemampuan bercerita.

Metode pembelajaran kooperatif teknik *artikulasi* tentang kemampuan bercerita mengajarkan kemandirian, bekerja sama dan tanggung jawab individu

pada diri anak sehingga anak tidak selalu tergantung kepada teman dan guru. Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan observasi yang dilakukan pada setiap siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi* mengalami peningkatan. Hal ini karena anak dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi dan diskusi kelompok, teknik *Artikulasi* melatih anak untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan anak secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Keunikan **metode** pembelajaran ini. Anak dituntut untuk bisa berperan sebagai "penerima pesan" sekaligus berperan sebagai "penyampai pesan".

Langkah-langkah metode pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. guru menyampaikan materi sebagai mana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap anak, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Menugaskan salah satu bercerita dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian bergantian peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Menugaskan anak secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya sampai sebagian anak sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami anak.
- g. Kesimpulan/penutup.

Secara keseluruhan pengamatan keaktifan belajar anak menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I, keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih cukup rendah, hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi* dan anak juga kurang memahami aturan main dari metode pembelajaran kooperatif teknik

*Artikulasi* secara jelas. Presentase rata-rata mencapai 67,71% (format pengamatan) pada siklus pertama dengan keaktifan belajar di kategorikan cukup. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 97,71 % yang menunjukkan aktivitas belajar anak semakin baik, hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar anak bukan hanya dalam kegiatan fisik yang tampak dari luar, keaktifan belajar anak terutama berupa kegiatan mental untuk membangun konsep, meningkatkan ketrampilan intelektual, menemukan dan memecahkan masalah yang di hadapi dan memecahkan kesulitan hidupnya sendiri.

Model artikulasi dalam proses pembelajaran pada kelas-kelas yang umum, merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, seorang anak wajib meneruskan menjelaskannya pada anak lain (pasangan kelompoknya). Anak dituntut untuk bisa berperan sebagai ‘penerima pesan’ sekaligus berperan sebagai ‘penyampai pesan.’

Peningkatan aktivitas anak pada penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sutama (2007) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi* dapat meningkatkan aktivitas anak . Dimana pada akhir penelitian metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif anak .

Perubahan presentase keaktifan belajar anak antar siklus di sebabkan karena seluruh kelompok yang ada saling ketergantungan positif, anak lebih memahami aturan main dalam metode pembelajaran kooperatif teknik *Artikulasi*, dan juga penghargaan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keaktifan belajar anak . Pemberian penghargaan merupakan salah satu bentuk penguatan atas keberhasilan yang di peroleh kelompok. Sehingga melalui pemberian penghargaan tersebut anak lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penilaian keaktifan ini selain dinilai dari aktivitas anak secara umum dikelas selama pemberian tindakan, juga di lihat dari keaktifan anak aspek afektif.

Metode pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas. Tidak ada kelas yang sunyi selama proses pembelajaran,

karena pembelajaran dapat dicapai ditengah-tengah percakapan antara anak . Guru dapat menciptakan suatu lingkungan kelas yang baru tempat anak secara rutin dapat saling membantu satu sama lain, guna menuntaskan bahan ajar pada akademiknya.

Pengalaman belajar secara kooperatif menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh anak lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar, dan ingin membantu kawannya belajar. Anak sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi anak lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih ketrampilan-ketrampilan tertentu (Suparno, 2001: 156).

Dari hasil analisis diatas menunjukan bahwa prestasi belajar anak mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Johnson&Johnson (1989) dalam Meryawan (2007:64) yang menyatakan bahwa suasana belajar gotong royong menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, hubungan yang positif dan penyesuaian psikologi yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah – misahkan anak .

Dalam metode pembelajaran kooperatif teknik Artikulasi, daya serap anak terhadap materi bercerita semakin meningkat karena dalam pembelajaran ini anak saling membantu dan bekerjasama untuk memahami materi yang dipelajarinya. Anak yang berkemampuan tinggi akan membantu anak yang berkemampuan rendah.

Maka dari itu penting bagi kita untuk melatih atau mempelajari artikulasi yang tepat. ada beberapa macam cara melatih artikulasi, nah... berikut salah satu Metode Pembelajaran **artikulasi** yang dapat dilakukan di sekolah maupun di dalam pelatihan sanggar seni.

Sarana dan prasarana pembelajaran Artikulasi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran artikulasi. Diantaranya yaitu:

- a. faktor anak dengan segala karakteristiknya, seperti perkembangan, kognisi, mental, emosi, social serta kepribadiannya.



- b. faktor instrumental input, yaitu kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan dalam pembelajaran, meliputi guru, metode, teknik, dan media, bahan sumber belajar, program dan tugas-tugas.
- c. faktor instrumental, yaitu situasi dan keadaan fisik, seperti letak sekolah, iklim, hubungan antar anak -guru, anak dengan orangtua, dan anak dengan orang lain.

